

Date Received : Juni 2024
Date Revised : Juli 2024
Date Accepted : Juli 2024
Date Published : Agustus 2024

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH, TANTANGAN DAN SOLUSINYA

D. Abdul Kohar¹

MTsN 6 Cianjur, Indonesia (abdoelkohar@gmail.com)

Cepi Budiyanto²

STIT Al-Ihsan Baleendah Bandung, Indonesia (cepibudiyanto@stitalihsan.ac.id)

U Suherman³

MTsN 6 Cianjur, Indonesia (usuherman70@gmail.com)

Mahmud⁴

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (mahmud@uinsgd.ac.id)

Mohamad Erihadiana⁵

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (erihadiana@uinsgd.ac.id)

Kata Kunci:

Implementasi,
Madrasah, Moderasi
Beragama

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi moderasi beragama dan mengeksplorasi tantangan dan solusi guru dalam mengimplementasikan moderasi berada di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode case study, adapun instrument pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi, display dan pengambilan kesimpulan, dengan lokus penelitian di MTsN 6 Cianjur dan MTs Al-Ihsan Baleendah Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru MTsN 6 Cianjur dan MTs Al-Ihsan Baleendah Bandung menyatakan sangatlah penting mengimplementasikan moderasi beragama, Selain itu para guru telah mendapatkan materi tersebut dan menyampaikannya kepada siswa dalam rangka memberikan pemahaman moderasi beragama kepada mereka. Terdapat tantangan dalam mengajarkan moderasi beragama di madrasah diantaranya adalah tidak tersedia jam khusus untuk materi moderasi beragama, semua yang terlibat di MTsN 6 Cianjur dan MTs Al-Ihsan Baleendah beragama Islam, sehingga praktik interaksi antara orang yang berbeda agama sangat sulit dilakukan, rendahnya aplikasi terhadap norma agama, dan masih terdapat pandangan yang tabu terhadap moderasi beragama. Solusi mengimplementasikan moderasi beragama di madrasah diantaranya adalah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran, memberikan ruang diskusi pada siswa tentang moderasi beragama di luar jam formal seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler dan rutin seperti upacara, memberikan keteladanan dalam perilaku, dan membuat flyer atau banner tentang nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah

A. PENDAHULUAN

Implementasi moderasi beragama menjadi sesuatu yang penting dalam mempertahankan perdamaian dan keutuhan suatu bangsa mulai dari level terendah sampai dengan level tertinggi, apalagi di suatu negara yang beraneka ragam suku, ras, agama, adat istiadat dan bahasa seperti di Indonesia. Sehingga bangsa Indonesia rentan pada disintegrasi disebabkan perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam mengatasinya, pemahaman moderasi beragama mestilah disebarluaskan pada khalayak. Moderasi beragama berprinsip dasar pada adil dan berimbang dan berpijak pada komitmen kebangsaan, anti kekerasan, teloransi dan menerima pada tradisi yang tidak bertentangan dengan agama (Kemenag, 2019).

Fenomena yang terjadi pada saat ini, siswa madrasah sudah terbiasa dengan teknologi khususnya penggunaan *handphone* dimana perkembangan teknologi dan penyebaran informasi yang cepat di media sosial dapat mempengaruhi perilaku remaja baik yang positif maupun negatif (Putri *et al.*, 2016; Radiansyah, 2020). Disisi lain, siswa madrasah menjadi rentan dari pengaruh negatif dari teknologi /sosial media seperti paham radikalisme dan intoleran (Hefni & Muna, 2022). Dampak negatif dari media sosial seperti penurunan spiritualitas dalam beragama (Radiansyah, 2020), kejahatan, keretakan hubungan, *hoax*, *hate speech*, *pornografi*, malahan berdampak pada kesatuan dan persatuan bangsa (Azzahra *et al.*, 2021). Jika perilaku intoleran, ujaran kebencian, informasi tidak valid (*hoax*), radikalisme dan terorisme mudah diakses melalui media sosial, ditakutkan masalah yang lebih besar akan terjadi yaitu disintegrasi bangsa (Wahyudi & Kurniasih, 2021; Nyanasuryanadi *et al.*, 2023).

Selain itu, tayangan-tayangan seperti peperangan antar negara yang beda agama, perselisihan beda ras dan golongan, perkelahian antar sekolah dan teman, publikasi paham-paham radikal dalam beragama dan terorisme dapat dengan mudah untuk diakses oleh setiap orang khususnya siswa-siswa madrasah. Yang pada gilirannya, para siswa rentan mencontoh hal-hal negatif tersebut. Dengan demikian, hal-hal tersebut harus segera diantisipasi dengan baik salah satu caranya adalah memberikan pemahaman moderasi beragama, karena moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya (Kemenag, 2019).

Berdasarkan paparan diatas, masalah moderasi beragama di madrasah dalam menjaga keutuhan menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut. Sebagian penelitian berfokus pada penyebaran moderasi beragama melalui dunia maya karena pengaruh dari perkembangan teknologi. Salah satu penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan moderasi beragama di zaman teknologi ini dapat dilaksanakan melalui perpustakaan digital, social media, webinar, dan jurnal ilmiah. (Nyanasuryanadi *et al.*, 2023). Selain itu, literasi moderasi beragama menjadi jihad milenial yang berperan sebagai basis dalam penguatan paham keagamaan di ruang digital yang bercirikan *multitasking* untuk dapat mengokohkan pemahaman keagamaan yang toleran, moderat, serta penuh kasih sayang (Wahyudi & Kurniasih, 2021), Selain itu, Media sosial harus dijadikan alat dalam mengkompanyekan pemahaman moderasi beragama karena media sosial efektif dalam menandingi pesan radikal dan jalan alternatif yang diinginkan oleh generasi millennial untuk mendapatkan tuntunan dan tontonan (Elvinaro & Syarif, 2022). Penelitian lain menyatakan bahwa pelaksanaan program sekolah moderasi dan dialog lintas agama menjadi alternative dalam membendung

faham radikalisme dan intoleran (Hefni & Muna, 2022). Sementara itu, moderasi beragama menjadi sangat urgen karena telah terjadinya pergeseran besar-besaran bagaimana masyarakat mendapatkan pemahaman agama dan kehidupan masyarakat yang semakin mudah dengan kecanggihan teknologi sehingga cenderung individualis dan minimnya rasa persatuan dan teloransi di mayarakat Era 5.0 (Khoiriyah, 2022).

Meskipun teknologi telah merambah kemana-mana dan moderasi beragama digaungkan di berbagai media sosial, pembelajaran di sekolah pun perlu memperhatikan pentingnya moderasi beragama. Sehingga perlu untuk meneliti implementasi moderasi beragama yang dilakukan oleh guru di sekolah. Dalam hal ini, guru menjadi sosok yang penting dalam memberikan pemahaman moderasi beragama tersebut kepada siswa-siswa (Kemenag, 2022) supaya mereka tidak terjebak pada perilaku-perilaku negatif dan dalam rangka membendung mereka dari sikap radikal dan rasa mau menang sendiri tanpa memperhatikan orang lain yang dapat memecahbelah kesatuan bangsa. Selain itu, penelitian ini akan mencoba untuk mengeksplorasi tantangan para guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Kemudian, solusi para guru pun akan dieksplorasi dalam memberikan pemahaman moderasi beragama kepada siswa di sekolah.

Dengan teridentifikasinya implementasi moderasi beragama di sekolah, tantangan guru dan solusi mereka dalam rangka memberikan pemahaman moderasi beragama di madrasah, siswa akan mendapatkan benteng perilaku dan tidak akan rentan dari pengaruh teknologi dan social media seperti terpapar pada paham intoleran dan radikalisme. Selain itu, guru-guru di madrasah lain dapat mencontoh kegiatan yang mungkin bisa dilakukan atau pun mereka aktif dan inovatif dalam menyampaikan moderasi beragama dengan cara mereka. Malahan, madrasah akan semakin terjaga wibawanya karena mempunyai guru yang peduli pada keutuhan bangsa melalui program moderasi beragama. Selain itu, madrasah memiliki siswa yang moderat dalam berperilaku, sehingga madrasah menjadi benteng dalam menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi implementasi moderasi beragama dan mengeksplorasi tantangan dan solusinya yang dilakukan di MTsN 6 Cianjur dan MTs Al-Ihsan Baleendah Bandung.

Moderasi beragama adalah sikap atau prinsip dalam beragama yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan antara individu atau kelompok. Moderasi beragama mendorong untuk menghindari ekstremisme, fanatisme, dan intoleransi dalam menjalankan keyakinan agama. Hal ini juga mencakup sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan agama, serta kemampuan untuk berdialog dan bekerja sama dengan pihak lain tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan agama masing-masing. Dengan demikian, moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan harmoni, kerukunan, dan perdamaian antara umat beragama. Sebagaimana pengertian moderasi beragama menurut Kemenag (2019) menyatakan bahwa moderasi adalah cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama (Kemenag, 2019).

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama mestilah berpegang pada empat indikator. *Pertama* adalah komitmen kebangsaan dalam arti Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi: UUD 1945 dan

regulasi di bawahnya. *Kedua* adalah anti kekerasan dalam arti menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan. *Ketiga* adalah toleransi dalam arti menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk keyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. *Keempat* adalah penerimaan terhadap tradisi, ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Kemenag, 2019). Bahkan Menteri Agama Republik Indonesia Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa tahun 2019 adalah tahun Moderasi beragama (Kemenag, 2019). Lukman hakim menyatakan bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa. sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda dengan kita (Kemenag, 2019). Dalam rangka memperkuat moderasi beragama, kementerian agama telah melakukan tiga strategi utama, yakni: *pertama*, sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat; *kedua* pelebagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan *ketiga*, integrasi rumusan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kemenag, 2019).

Selain itu, moderasi beragama merupakan solusi tepat untuk mengelola kemajemukan bangsa. Moderasi juga diharapkan mampu mempresentasikan keberadaan semua agama yang pada dasarnya mengajarkan kebaikan, sehingga mereka akan terbiasa hidup di negara Indonesia yang majemuk dalam kebhinekaan. Yang pada gilirannya diharapkan mereka dapat merawat negara kesatuan republik Indonesia (Chadidjah, Kusnayat, Ruswandi & Arifin, 2021).

Pada tanggal 4 Februari 2019 ada pertemuan antara Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad elTayyeb yang menorehkan hasil dokumen persaudaraan kemanusiaan (*human fraternity document*). Hasil tersebut menitikberatkan bahwa musuh yang paling utama pada saat ini sesungguhnya adalah ekstremisme akut (*fanatic extremism*), hasrat saling memusnahkan (*destruction*), perang (*war*), intoleransi (*intolerance*), serta rasa benci (*hateful attitudes*) di antara sesama umat manusia, yang semuanya mengatasnamakan agama (Kemenag, 2019). Indonesia adalah negara yang majemuk dan terdiri dari banyak suku, ras, dan agama. Dengan kondisi ini diperlukan toleransi dalam memahami perbedaan tersebut. Sehingga diperlukan pemahaman modersi beragama yang disampaikan di lembaga-lembaga pendidikan karena moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik kelompok ekstrim maupun fundamental (Nyanasuryanadi et al., 2023).

Terdapat nilai-nilai moderasi beragama menurut Kemenag (2022) yang mesti dimiliki dan difahami oleh khalayak umum khususnya siswa madrasah yaitu: (1) Berkeadaban (*ta'addub*); (2) Keteladanan (*qudwah*); (3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*); (4) Mengambil jalan tengah (*tawassut*); 5. Berimbang (*tawāzun*); 6. Lurus dan tegas (*I'tidāl*); 7. Kesetaraan (*musāwah*); 8. Musyawarah (*syūrah*); 9. Toleransi (*tasāmuh*); 10. Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*). Adapun salah satu upaya memberikan pemahaman nilai-nilai tersebut, Kemenag Republik Indonesia menyisipkan dalam kegiatan proyek di kurikulum merdeka yang digunakan pada saat ini. Sehingga kemenag meluncurkan program proyek penguatan

profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lilalamin*.

B. METODE

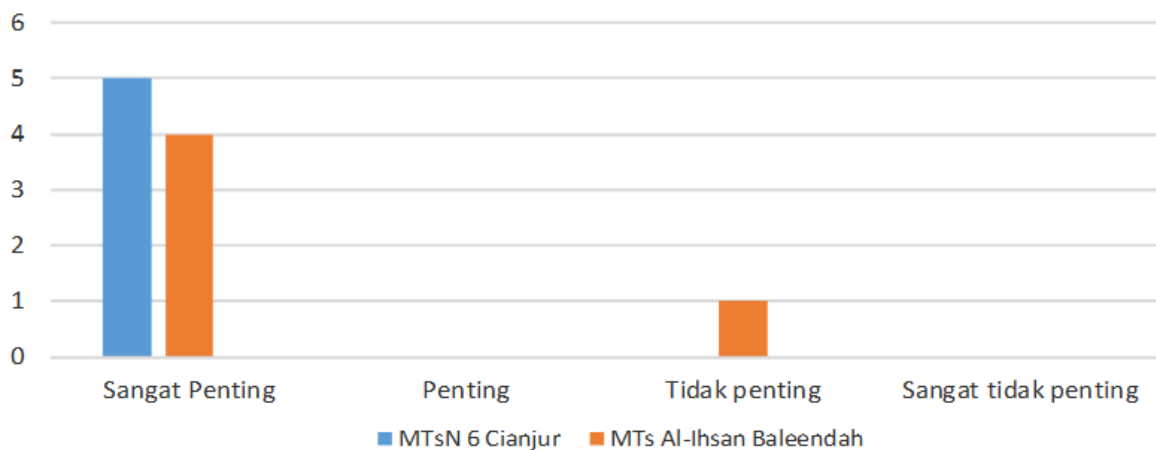
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan karena pendekatan kualitatif dapat menggali informasi lebih dalam dan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena yang diteliti yaitu implementasi moderasi beragama di madrasah (Creswell, 2015). Metode yang digunakan adalah *case study* yaitu suatu metode fokus pada pengamatan fenomena dan lebih menitik beratkan pada substansi dari fenomena tersebut dalam rangka mencapai informasi yang mendalam. Selain itu, penggunaan metode ini berpusat pada proses dan pemaknaan dari hasil penelitian tersebut. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dengan sumber data guru-guru MTsN 6 Cianjur dan MTs Al-Ihsan Baleendah Bandung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara berfungsi untuk mengidentifikasi bagaimana implementasi moderasi beragama dilaksanakan di madrasah, mengeksplorasi tantangan dan solusi guru dalam mengimplementasikannya sedangkan observasi berguna untuk mendukung data hasil wawancara sehingga didapatkan data yang valid. Sedangkan analisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan (Mile; Huberman ;Saldana, 2014) kemudian untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi. Adapun lokus penelitian yaitu MTsN 6 Cianjur dan MTs Al-Ihsan Baleendah Bandung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa guru MTsN 6 Cianjur dan MTs Al-Ihsan Baleendah menyatakan sangat penting untuk mengimplementasikan moderasi beragama di madrasah, hanya satu guru MTs Al-Ihsan Baleendah yang menyatakan bahwa implementasi moderasi beragama tidak penting untuk diberikan pada siswa secara formal karena sudah terintegrasi pada mata pelajaran seperti akidah akhlak dan PPKN sebagaimana chart berikut:

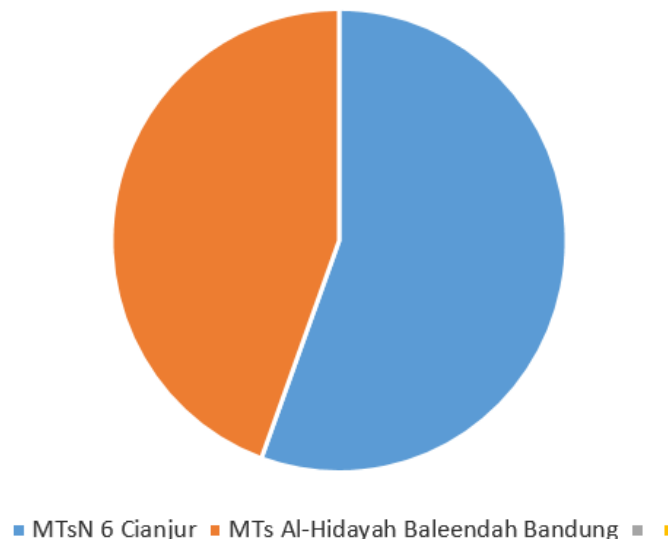
Chart 1. Persepsi Guru Madrasah terhadap Implementasi Moderasi beragama



Alasan mereka menyatakan sangat pentingnya moderasi beragama karena untuk menghormati orang lain dan toleransi antar umat beragama, selain itu dalam rangka mengembangkan keterbukaan terhadap pandangan yang beragam dan menghindari konflik dan merasa benar sendiri yang berasal dari kedangkalan dan ketidaktahuan tentang moderasi beragama. Dengan demikian, implementasi moderasi beragama sangat penting bagi siswa madrasah.

Selain itu, hasil wawancara dan observasi menyatakan bahwa guru MTsN 6 Cianjur dan guru MTs Al-Ihsan Baleendah Bandung pernah mendapatkan materi moderasi beragama seperti mengikuti Diklat MOOC dan dari media sosial juga dilingkungan pekerjaan. Malahan guru-guru MTsN 6 Cianjur telah mengikuti test moderasi beragama yang diselenggarakan oleh kementerian agama pada tahun 2022. Hanya satu orang guru MTs Baleendah Bandung yang belum mendapatkan materi moderasi beragama meskipun beliau membaca dan mendengar tentang gaung moderasi beragama yang diinisiasi oleh kementerian agama sebagaimana chart berikut ini:

Chart 2. Pemerolehan Materi Moderasi Beragama

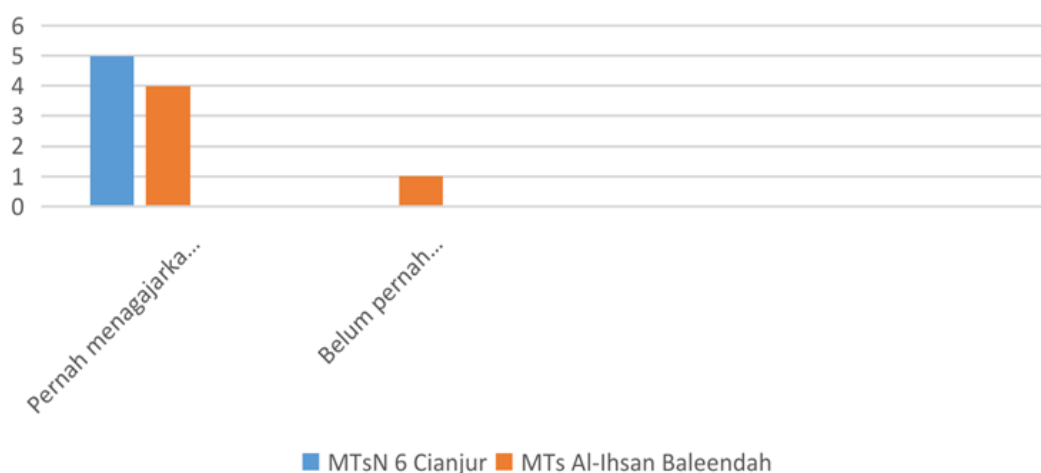


Selanjutnya mereka mengungkapkan pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Guru-guru MTsN 6 Cianjur menyatakan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan perilaku dalam hal keyakinan, moral dan watak yang mengedepankan keseimbangan di tengah keberagaman dan kebhinekaan. Selain itu, moderasi beragama adalah jalan tengah yang mesti dilakukan dalam memutuskan dan melakukan sesuatu sehingga terhindar dari paham radikal dan intoleran.

Sedangkan guru-guru MTs Baleendah mengatakan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang atau sikap perilaku manusia dalam agama, moral dan watak dalam menghormati keberagaman atau kebhinekaan dan menerapkan cara beragama yang seimbang.

Mayoritas dari mereka mengungkapkan pernah mengajarkan moderasi beragama kepada siswa baik secara langsung atau tidak langsung. Namun terdapat satu orang guru MTs Al-Ihsan Baleendah Bandung yang belum pernah mengajarkan moderasi beragama sebagaimana chart berikut:

Chart 3. Keterlibatan Guru dalam Mengajarkan Moderasi Beagama



Berdasarkan chart di atas, guru MTsN 6 Cianjur dan MTs Al-Ihsan Baleendah Bandung telah berkontribusi dalam memberikan pemahaman moderasi beragama pada siswa mereka. Sehingga diharapkan dari pemberian materi moderasi beragama tersebut, siswa memahami dan melaksanakan nilai-nilai moderasi dan terjauh dari sikap intoleran, kekerasan, tidak cinta pada budaya bangsa dan tidak menjungjung dasar dan falsafah bangsa.

Dengan bekal pemahaman moderasi beragama, diharapkan siswa akan berperilaku moderat, tidak egois dan eksklusif karena para siswa rentan terkena dampak negatif dari penggunaan media sosial (Hefni & Muna, 2022). Akhirnya, dengan pemahaman ini, siswa madrasah akan menjaga bangsa dari disintegrasi dan mereka akan merawat kebhinekaan dan persatuan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari kemenag Republik Indonesia dalam menggaungkan program moderasi beragama (Kemenag, 2019).

Dengan demikian, sangatlah penting mengimplementasikan moderasi beragama di madrasah dalam rangka memberikan pemahaman moderasi beragama kepada siswa. Hal tersebut didukung dengan para guru yang telah mengikuti pelatihan moderasi beragama dan menyampaikan materi tersebut kepada mereka dengan cara mengintegrasikan dengan mata pelajarannya dan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan acara rutin seperti pada upacara bendera

4.2 Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, para guru MTsN 6 Cianjur dan MTs Al-Ihsan Baleeendah Bandung mengungkapkan beberapa kesulitan tentang mengajarkan moderasi beragama seperti berikut:

- Pihak madarasah tidak memberikan jadwal khusus untuk materi moderasi beragama.
- Madrasah memiliki struktur kurikulum yang padat. Siswa madrasah harus mengikuti dan mempelajari 16 mata pelajaran per pekan, selain itu, mereka pun dihimbau untuk mengikuti kegiatan ektrakurikuler seperti paramuka, PMR. kesenian, olahraga dan lain sebagainya. Dengan demikian, siswa mempunyai banyak beban belajar. Apalagi, ketika seluruh guru mata pelajaran memberikan

tugas pada pekan tersebut. Sehingga, sangat masuk akal, pihak madrasah tidak memberikan jadwal khusus untuk penyampaian materi moderasi beragama. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa banyaknya beban belajar pada siswa dapat menurunkan daya ingat siswa dan nilai rata-rata mata pelajaran (Nurwanda *et al.*, 2020). Dengan demikian, pengintegrasian moderasi beragama kepada mata pelajaran menjadi solusi yang terbaik sehingga tidak akan menambah beban kognitif para siswa.

- c) Para siswa jarang berinteraksi dengan orang yang berbeda agama karena di Madrasah semua guru dan siswa beragama Islam,
- d) Pratik moderasi beragama di madrasah khususnya dalam bergaul dengan orang yang berbeda agama sangat sulit dilakukan karena di lingkungan madrasah semua siswa dan guru beragama Islam. Meskipun demikian, nilai-nilai moderasi beragama mestilah disampaikan kepada siswa sehingga menjadi bekal mereka tatkala hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama.
- e) Rendahnya aplikasi akan norma-norma agama meskipun mereka sudah tahu dan mempelajarinya,
- f) Siswa madrasah telah mempelajari sifat-sifat terpuji dan tercela khususnya dalam mata pelajaran aqidah akhlak dan PPKN. Namun, mereka sangat sulit untuk mengaplikasikan sifat-sifat terpuji tersebut. Sebagai contoh hadist nabi yang berarti “kebersihan sebagian daripada iman”. Dalam aplikasinya, mereka kurang memperhatikan kebersihan dan masih membuang sampah dimana saja. Meskipun demikian, penguatan akhlak terpuji dan nilai-nilai moderasi mestilah disampaikan agar siswa selalu menyadari dan melaksanakan sifat-sifat terpuji tersebut.
- g) Terdapat pandangan lama yang mengatakan tabu akan moderasi beragama, malahan sangat sulit merubah pemahaman yang sudah mendarah daging di para siswa yang dibawa dari lingkungan masyarakatnya seperti tidak mau bergaul dengan yang berbeda agama dan tidak mau menolong pada orang yang beda agama.

4.3 Solusi mengajarkan moderasi beragama pada siswa sebagai berikut:

Hasil dari wawancara dan observasi, guru MTsN 6 Cianjur dan MTs Al-Ihsan Baleendah Bandung menyatakan bahwa terdapat beberapa solusi dalam mengajarkan moderasi beragama di madrasah yaitu sebagai berikut.

- a) Mengintegrasikan moderasi beragama dengan mata pelajaran
- b) Moderasi beragama sebaiknya disampaikan di sekolah tidak hanya pada materi yang berhubungan dengan keislaman dan PPKN (pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan), akan tetapi moderasi beragama di sampaikan dengan cara mengintegrasikannya dengan semua mata pelajaran. Dengan demikian, siswa akan selalu diingatkan tentang nilai-nilai moderasi beragama yaitu : 1. berkeadaban (*ta'addub*); 2. Keteladanan (*qudwah*); 3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*); 4. Mengambil jalan tengah (*tawassut*); 5. Berimbang (*tawāzun*); 6. Lurus dan tegas (*I'tidāl*); 7. Kesetaraan (*musāwah*); 8. Musyawarah (*syūra*); 9. Toleransi (*tasāmuh*); 10. Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*) (Kemenag, 2022). Pengintegrasian tersebut tentunya mesti disesuaikan dengan materi yang akan dibahas sehingga tidak ada kesan mengada-ada.
- c) Memberikan waktu pada siswa dalam mendiskusikan masalah moderasi beragama
- d) Dalam rangka memberikan pemahaman moderasi beragama yang lebih luas, sebaiknya guru memberikan waktu di luar jam pelajaran seperti dalam kegiatan

kulikuler, kegiatan upacara bendera dan lain sebagainya. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama akan terus diingat dan dilaksanakan oleh para siswa.

- e) Memberikan contoh dalam perilaku moderasi beragama
- f) Pemberian contoh (keteladanan) dari para guru mestilah ditunjukkan pada siswa madrasah sehingga mereka akan menjadikan guru sebagai *role model* yang baik dalam berperilaku khususnya dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama.
- g) Membuat *flyer* atau *banner* tentang nilai-nilai moderasi beragama.
- h) Dalam rangka mengingatkan para siswa madrasah tentang moderasi beragama, pihak madrasah pun yang diinisiasi oleh guru, mestilah memperhatikan lingkungan sekolah seperti menempelkan atau menyipkan *flyer* atau *banner* yang isinya untuk melakukan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan. Sehingga mereka akan mengingat, memperhatikan dan melakukan ajakan yang tertulis dalam *flyer* dan *banner* tersebut.

D. KESIMPULAN

Guru-guru MTsN 6 Cianjur dan MTs Al-Ihsan Baleendah Bandung menyatakan bahwa penting mengimplementasikan moderasi beragama di madrasah, Selain itu, para guru telah mendapattkan materi tersebut dan menyampaikannya kepada siswa dalam rangka memberikan pemahaman moderasi beragama kepada siswa meskipun tidak ada jam khusus untuk materi moderasi beragama.

Teradapat tantangan dalam mengajarkan moderasi bearagama di madrasah yaitu: a) Tidak tersedia jam khusus untuk materi modrerasi beragama; b) Semua yang terlibat di MTsN 6 Cianjur dan MTs Al-Ihsan Baleendah Bandung beragama Islam, sehingga praktik interaksi antara orang yang berbeda agama sangat sulit dilakukan; c) Rendahnya aplikasi terhadap norma agama; d) Masih terdapat pandangan yang tabu terhadap moderasi beragama.

Adapun solusi dalam mengimplementasikan moderasi beragama di Madrasah yaitu: a) Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran; b) Memberikan ruang diskusi pada siswa tentang moderasi beragama di luar jam formal seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pemberian pemahaman modersasi beragama dalam kegiatan rutin seperti upacara Rendahnya aplikasi terhadap norma agama; c) Memberikan keteladana dalam perilaku; d) Membuat flier atau banner tentang nilai-nilai moderasi beragama.

E. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Semoga artikel ini berguna bagi berbagai lembaga khususnya madrasah yang ingin memberikan materi moderasi beragama. Selain itu, ucapan terima kasih, kami haturkan kepada pihak kepala madrasah dan guru MTsN 6 Cianjur dan MTs Al-Ihsan Baleendah Bandung yang telah bersedia memberikan izin dan menjawab wawaancara untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan fakta di lapangan, sehingga artikel ini dapat ditulis dan dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Z. P. A., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9232–9240.
- Chadidjah, sitti ; Agus Kusnayat, Agus ; Uus Ruswandi, Uus & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar,Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 115.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research*. Pearson.
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2022). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 195–218. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>
- Hefni, W., & Muna, M. K. (2022). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial melalui Gerakan Siswa Moderat di Kabupaten Lumajang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(2), 163–175. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1763>
- Kemenag. (2019). Moderasi beragama kemenag RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kemenag. (2022). *Panduan Pengembangan P5 PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin)*. Kementerian Agama.
- Khoiriyah, U. (2022). Moderasi Beragama Dalam Menyongsong Masyarakat Era 5.0. *IC-TiaRS*, 1(Oktober), 432–442.
- Mile.Mattew B; Huberman, A Michael;Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. In *Sage* (Third edit). Sage.
- Nurwanda, Y., Milama, B., & Yunita, L. (2020). Beban Kognitif Siswa pada Pembelajaran Kimia di Pondok Pesantren. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 14(2), 2629–2641.
- Nyanasuryanadi, P., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2023). Mainstreaming the Value of Religious Moderation by Teachers in the Digital Era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15, 1357–1368. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3198>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Radiansyah, D. (2020). PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERHADAP REMAJA ISLAM (Studi Kasus di Kampung Citeureup Desa Sukapada). *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(2), 76–103. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9568>
- Wahyudi, Dedi & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0. *Moderatio*, 1(1), 22.